

## Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Tesya Cahyani Kusuma<sup>1✉</sup>, Endry Boeriswati,<sup>2</sup> Asep Supena<sup>3</sup>

Universitas Adzkia, Padang, Indonesia<sup>(1)</sup>

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia<sup>(2, 3)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v6i3.563](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563)

✉ Corresponding author:

[[t.c.kusuma@adzkia.ac.id](mailto:t.c.kusuma@adzkia.ac.id)]

---

### Article Info

### Abstrak

---

**Kata kunci:**

Peran Guru;  
Berpikir Kritis;  
Anak Usia Dini;

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan interaksi dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran anak usia dini. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara dengan guru dan *literature review* materi terkait. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana guru berperan dalam mengembangkan berpikir kritis pada anak usia dini. Analisis data akan fokus pada identifikasi kegiatan pembelajaran yang mendorong perkembangan berpikir kritis, serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode pengajaran, dan keterlibatan orang tua dalam menstimulasi berpikir kritis anak. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan untuk guru agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini.

**Abstract**

*This study aimed to explore and describe the role of teachers in improving early childhood critical thinking skills. This study used a descriptive-qualitative approach to describe the interactions and teaching strategies applied by teachers in early childhood learning. Data collection methods involved interviews with teachers and a literature review of related materials. The results of this study are expected to provide an in-depth picture of how teachers play a role in developing critical thinking in early childhood. Data analysis will focus on identifying learning activities that encourage the development of critical thinking as well as factors that influence the implementation of teaching methods and parental involvement in stimulating children's critical thinking. The implications of the results of this study can be the basis for developing training programs for teachers to be more effective in improving critical thinking skills in early childhood.*

**Keywords:**

Teacher Role;  
Critical Thinking;  
Early Childhood;

## 1. PENDAHULUAN

Pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini di abad 21 tidak dapat diabaikan. Dalam era yang penuh dengan perubahan cepat dan kompleksitas, kemampuan untuk berpikir secara kritis menjadi kunci utama dalam membekali generasi mendatang menghadapi tantangan yang tidak terduga. Melalui pengembangan kemampuan analitis, evaluatif, dan pemecahan masalah sejak dini, anak-anak dapat membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi dunia yang terus berkembang ini. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya membantu mereka menyusun ide-ide baru, tetapi juga memungkinkan mereka memahami berbagai perspektif dan membuat keputusan yang berbasis pada logika dan bukti (Cahyaningsih & Harun, 2023). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini sangat penting karena memberikan pondasi kuat untuk perkembangan intelektual dan sosial mereka. Tahap perkembangan kemampuan berpikir kritis dimulai dari motivasi belajar yang aktif, menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan, pengajaran yang mendukung, berkomunikasi dengan lingkungan, mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh, hingga mencapai tingkat pemikiran yang kompleks pada anak sesuai teori Piaget (Susan, 2023).

Berpikir kritis merupakan kemampuan kunci dalam menghadapi situasi atau permasalahan dengan pendekatan yang sistematis dan rasional. Ini melibatkan proses identifikasi dengan jelas, analisis mendalam, dan evaluasi secara kritis terhadap informasi, situasi, atau masalah yang dihadapi. Pemikiran yang sistematis memungkinkan seseorang untuk menyusun langkah-langkah terurut secara logis, sementara pendekatan rasional memastikan bahwa penilaian dan keputusan yang dihasilkan didasarkan pada pertimbangan yang tepat dan bukti yang relevan. Dengan berpikir kritis, individu dapat mengembangkan kemampuan menghadapi kompleksitas dunia dengan cara yang terstruktur dan efektif (Hidayat, Salim, & Ramadhan, 2020). Oleh karena itu, kemampuan ini penting untuk distimulasi sejak anak berusia dini. Anak usia dini dapat diajarkan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan memanfaatkan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir yang bersifat konkret pada anak tersebut. Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini memiliki perbedaan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis pada orang dewasa, terutama karena struktur pengetahuan keduanya yang sangat berbeda. Anak-anak usia dini yang berpikir kritis cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka seringkali ingin memahami lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka (Anggreani, 2015).

Anak cenderung mengajukan pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa, mengumpulkan bukti untuk mendukung kebenaran, bersikap berani dalam menyatakan pendapat, dan menghasilkan ide atau konsep baru ketika membuat keputusan. Sejalan dengan hal ini, anak yang memiliki keterampilan berpikir yang terlatih akan terbiasa untuk mengatasi masalah dengan cara berpikir secara kritis. Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, dan tahap perkembangan ini dapat bervariasi. Selain itu, pengalaman dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar dapat memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis anak usia dini (Reswari, 2021). Lingkungan sekitar anak memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui interaksi yang kaya dengan lingkungannya, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk keterampilan berpikir kritis, membantu mereka menghadapi tantangan dan situasi kompleks dengan lebih percaya diri di masa depan. Interaksi yang terus-menerus dengan materi belajar yang menantang dapat memberikan pengalaman yang memicu pemikiran kritis (Hartini, 2017).

Berbagai lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini. Lingkungan keluarga, dengan interaksi yang kaya dan penyediaan stimulasi kognitif seperti buku dan permainan pendidikan, dapat membentuk fondasi awal bagi rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Di lingkungan sekolah, guru memegang peran penting dalam merangsang perkembangan ini dengan merancang aktivitas yang menantang dan memfasilitasi diskusi yang mendorong pemikiran analitis. Selain itu, lingkungan masyarakat juga berkontribusi melalui akses terhadap sumber daya pendidikan eksternal, seperti perpustakaan (Naisa, 2023). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang tepat diperlukan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Guru sebagai perencana kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek yang dapat menstimulasi kemampuan tersebut. Pentingnya peran guru dalam menstimulasi berpikir kritis pada anak usia dini menjadi landasan utama dalam membentuk dasar pendidikan yang holistik. Guru bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga pemandu yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual anak-anak. Dalam perannya, guru mampu membentuk lingkungan belajar yang merangsang, merencanakan aktivitas yang menantang, dan membimbing anak-anak melalui proses berpikir analitis. Dengan interaksi yang penuh dorongan, guru dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis (Fitriyah & Ramadani, 2021).

Selanjutnya, guru juga memiliki peluang untuk memberikan pengalaman belajar yang merangsang pemikiran kritis dengan merancang aktivitas yang mendorong pertanyaan, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dengan memberikan tantangan intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, guru membantu mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, guru berperan sebagai model berpikir kritis melalui interaksi dan komunikasi dengan anak-anak. Dengan memberikan umpan balik konstruktif dan merangsang diskusi, guru membantu membentuk pola pikir yang logis dan analitis pada anak usia dini (Saputri & Katoningsih, 2023). Akan tetapi, peneliti menemukan permasalahan ketika wawancara dengan beberapa guru di lembaga PAUD terkait peran mereka dalam menstimulasi berpikir kritis anak. Setelah melakukan analisis terhadap hasil wawancara yang dilakukan ditemukan beberapa kendala yaitu masih banyak guru yang hanya memahami berpikir kritis itu sebagai

keterampilan pemecahan masalah saja, orang tua masih banyak yang memahami berpikir kritis sebagai keterampilan *calistung*, sebagian guru hanya menggunakan metode eksperimen untuk menstimulasi berpikir kritis anak, dan aktivitas eksploratif yang dilakukan belum beragam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam menstimulasi berpikir kritis anak melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Studi pendahuluan yang dijadikan oleh penulis sebagai acuan yaitu penelitian bereputasi yang dilakukan (Robson & Hargreaves, 2007) anggapan praktisi dalam penelitian ini mencerminkan pandangan umum bahwa 'berpikir' sering diidentikkan sebagai aktivitas pemecahan masalah. Namun, ide mereka kurang menyoroti potensi peran berpikir dalam aspek-aspek seperti perkembangan konseptual anak-anak, imajinasi, dan kreativitas. Adanya fokus terlalu sempit pada aspek tertentu seperti 'pemecahan masalah' juga berpotensi menghilangkan peluang berharga bagi kedua orang dewasa dan anak-anak untuk berkembang secara holistik. Untuk itu, diperlukan pemahaman lebih luas terkait berpikir kritis pada anak, agar mereka dapat mengaplikasikan berpikir mereka dengan sebaik-baiknya dalam berbagai konteks dan mencapai tujuan yang lebih beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Haryono (2023) juga menjelaskan bahwa sebagian besar anak masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Banyak di antara mereka kesulitan memahami penjelasan guru tanpa beberapa kali pengulangan, dan sering kali mengajukan pertanyaan tentang tugas yang sudah dijelaskan oleh guru. Kemampuan anak untuk menyimpulkan secara rinci juga masih terbatas, misalnya ketika ditanya tentang konsekuensi dari sampah berserakan, kebanyakan hanya menjawab bahwa itu kotor, tanpa menyadari bahwa hal tersebut dapat menjadi sarang kuman penyakit. Meskipun kemampuan berpikir kritis dapat tercermin dari aktivitas bertanya, sebagian besar anak belum menunjukkan aktivitas bertanya yang terkait dengan materi pembelajaran. Sebagian besar dari mereka belum mampu memberikan komentar atas tindakan teman sekelas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peran guru dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak.

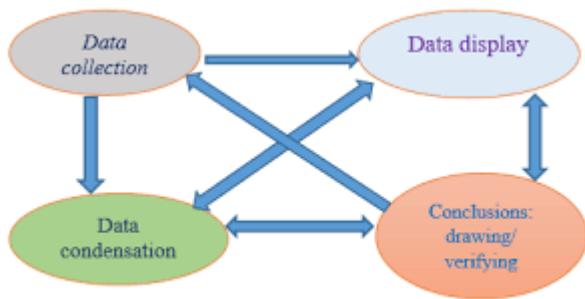
## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan delapan guru yang memiliki pengalaman dalam pendidikan anak usia dini. Kisi-kisi wawancara terdapat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Instrumen Pertanyaan Pelaksanaan Pembelajaran Berpikir Kritis**

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk menstimulasi berpikir kritis anak?
2.	Bagaimana guru mengintegrasikan berpikir kritis kedalam kurikulum atau kegiatan belajar anak usia dini?
3.	Bagaimana respon anak ketika guru menyiapkan pembelajaran?
4.	Bagaimana guru merespon kesulitan atau tantangan yang dihadapi anak dalam mengembangkan berpikir kritis?
5.	Bagaimana guru mengukur atau mengevaluasi tingkat ketercapaian berpikir kritis anak dalam kehidupan sehari-hari?
6.	Apakah orang tua sudah paham apa itu berpikir kritis?
7.	Bagaimana kolaborasi dengan orang tua dalam mensimulasi keterampilan berpikir kritis anak?

Pendekatan analisis data yang digunakan adalah metode Huberman dan Saldana, yang diperkuat oleh tinjauan literatur tentang teori berpikir kritis dan peran guru. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini berusaha mengungkap praktik-praktik konkret yang diterapkan oleh guru dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak-anak usia dini. Analisis data yang terintegrasi dengan literature review akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana peran guru memainkan peran sentral dalam merangsang berpikir kritis anak-anak pada tahap perkembangan awal mereka. Adapun bagan analisis data yang digunakan yaitu pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Analisis Data Penelitian (Miles, Huberman, 2014)**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menciptakan anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis, diperlukan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki strategi dan materi pembelajaran yang sesuai, inovatif, dan menarik sehingga anak tidak cepat merasa bosan. Prinsip belajar sambil bermain perlu terimplementasikan dengan baik. Sesuai dengan ketentuan undang-undang, tugas utama guru sebelum memulai pembelajaran adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dan dialogis, serta menunjukkan komitmen profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Hadi, Azmi, & Rosida, 2021).

Guru memiliki kewajiban untuk melakukan persiapan sebelum memulai proses belajar-mengajar, termasuk pemilihan materi ajar yang akan digunakan. Selain dari materi ajar, pemilihan model pembelajaran juga harus mendapat perhatian khusus. Penggunaan model pembelajaran interaktif dianggap lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa, guru perlu meningkatkan interaksi antar anak. Adapun instrumen pertanyaan yang disusun oleh peneliti dalam mendeskripsikan peran guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sangat krusial untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Temuan data penelitian merujuk pada instrumen pertanyaan peran guru dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis anak pada pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut.

#### *Perencanaan Pembelajaran untuk Menstimulasi Berpikir Kritis Anak*

Pertama, tujuan pembelajaran untuk mencapai berpikir kritis anak melibatkan beberapa aspek penting. Tujuan tersebut mencakup pemecahan masalah dan pemahaman hubungan sebab-akibat, kemampuan mengungkapkan pendapat secara berani, sekaligus menghargai pendapat orang lain, dan peningkatan wawasan. Dilihat dari jawaban delapan responden pemahaman guru terhadap tujuan keterampilan berpikir kritis masih kurang luas. Karena dari beberapa teori yang didapatkan keterampilan berpikir kritis bisa melatih kecakapan hidup yang diperlukan anak mencakup pengembangan keterampilan individu dalam mencari dan memperoleh pengetahuan yang sahih dan dapat dipercaya. Hal ini bertujuan agar anak mampu memiliki landasan yang kuat sebagai panduan dalam membentuk keyakinan, membuat keputusan, dan mengatur perilaku mereka (Kartini, 2023).

Kedua, materi yang digunakan untuk menstimulasi berpikir kritis anak sangat beragam, namun terdapat pola umum dalam pilihan responden. Mereka cenderung memilih materi yang memiliki relevansi tinggi dengan dunia anak dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mencakup penggunaan balok dan maze untuk mengukur indikator pemecahan masalah, kegiatan memotong gambar sesuai dengan bentuk, dan tanya jawab yang sesuai dengan topik tertentu. Selain itu, pilihan materi juga mencerminkan upaya untuk membangun keterkaitan dengan minat dan keinginan anak, seperti penggunaan materi yang dekat dengan hewan yang sering dilihat anak atau menggunakan cerita dan gambar sebagai dasar pembelajaran. Dengan memilih materi yang sesuai dengan konteks kehidupan anak, para pendidik berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang memicu berpikir kritis anak melalui keterlibatan aktif dan relevansi yang dapat merangsang pertanyaan dan refleksi.

Ketiga, metode-metode yang diungkapkan oleh para pendidik untuk menstimulasi berpikir kritis anak mencakup berbagai pendekatan yang berfokus pada interaksi aktif dan keterlibatan langsung. Beberapa responden menekankan metode eksperimen dengan praktik langsung, memberikan tugas, atau kegiatan meronce yang melibatkan anak dalam pembuatan bentuk sesuai keinginan mereka. Pengenalan warna, ukuran, dan berhitung menggunakan bahan alam, seperti lidi, juga menjadi pendekatan yang menarik untuk merangsang berpikir kritis. Selain itu, metode tanya jawab, diskusi, dan bercakap-cakap dijadikan sarana untuk memecahkan masalah dan memperdalam pemahaman anak. Penggunaan cerita, baik dalam bentuk narasi langsung maupun video interaktif, bersama dengan kegiatan ice breaking dan bermain balok, memberikan variasi yang menarik dalam menciptakan situasi pembelajaran yang melibatkan pemikiran kritis anak. Secara keseluruhan, metode-metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak melalui pengalaman langsung, interaksi aktif, dan aplikasi konsep dalam konteks nyata. Sebaiknya penggunaan metode pembelajaran berpikir kritis yang diberikan guru lebih beragam seperti guided discovery, kegiatan proyek yang melibatkan penelitian sederhana atau kegiatan praktis,

STEAM mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan untuk memecahkan masalah, mempromosikan kreativitas, dan mengembangkan pemikiran kritis (Mulyadi, Mahfud, & Pudyaningstyas, 2021).

Keempat, dalam rencana pembelajaran harian, terdapat beragam indikator berpikir kritis yang digunakan untuk memantau perkembangan anak. Salah satu indikator yang umum diidentifikasi oleh responden adalah kemampuan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik saat bermain maupun dalam situasi nyata. Selain itu, adanya keinginan anak untuk mencoba hal-hal baru dan melakukan aktivitas yang disukai menunjukkan dorongan eksploratif yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis mereka. Anak yang mampu menunjukkan keterampilan sebab-akibat, seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden, juga memperlihatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap hubungan antara peristiwa atau tindakan. Indikator berpikir kritis juga mencakup kemampuan anak untuk mengungkapkan pendapat, memulai pembicaraan, dan membuat kesimpulan sederhana dari pembelajaran yang telah dilakukan. Penggunaan media, seperti video dan gambar, untuk menjelaskan konsep sebab-akibat, seperti dalam kasus "proses terjadinya hujan," menambah dimensi visual dan membantu memperkuat pemahaman anak. Keseluruhan, rencana pembelajaran harian yang mencakup indikator-indikator ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak melalui pengamatan, interaksi, dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari mereka.

Kelima, dalam kegiatan sehari-hari, pendekatan konkret yang digunakan untuk mendorong anak untuk mengamati, bertanya, dan berpikir kritis dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Beberapa contoh praktik yang disebutkan oleh para pengajar melibatkan interaksi langsung dengan objek atau media. Misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat benda asli dan merangsang pertanyaan tentang bentuk, ukuran, warna, dan rasa, memperkuat kemampuan pengamatan dan analisis mereka. Pendekatan lainnya termasuk mendekati anak secara pribadi dan memberikan permainan yang sesuai dengan minat mereka, menciptakan koneksi emosional yang mendukung keterlibatan aktif dan pemikiran kritis. Penggunaan media, seperti gambar dan video interaktif, sesuai dengan bentuk aslinya, dapat merangsang imajinasi anak dan memberikan konteks visual untuk pertimbangan kritis mereka. Selain itu, praktik-praktek yang melibatkan tanya jawab tentang kehidupan sehari-hari anak atau materi yang dekat dengan mereka memicu refleksi dan analisis yang mendalam. Dengan demikian, interaksi konkret dengan lingkungan sekitar dan penggunaan media yang sesuai dapat menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis anak, membangun fondasi yang kuat untuk eksplorasi pemikiran mereka dalam konteks nyata.

Kelima, guru-guru memiliki beragam pengalaman dalam mengaplikasikan metode atau alat pengembangan berpikir kritis pada anak usia dini. Salah satu metode yang digunakan adalah eksperimen dengan memanfaatkan benda-benda yang dekat dengan anak. Setelah melibatkan anak dalam kegiatan ini, mereka diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka lakukan, mempromosikan refleksi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pemanfaatan bahan alam, seperti daun kering, juga menjadi salah satu cara guru merangsang pemikiran kritis anak melalui pengamatan dan pertanyaan terbuka.

Selanjutnya, guru mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis dengan tema budaya dan alam, misalnya dengan *problem-based learning* melalui kegiatan menjahit dan menyutukan baju dalam konteks budaya Minangkabau. Proses ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sambil mendalami pemahaman mereka terhadap budaya. Selain itu, penggunaan game yang menarik dan teknologi, seperti video pembelajaran interaktif, memberikan dimensi baru dalam pembelajaran, memotivasi anak untuk aktif dan berpikir secara kritis. Metode penggunaan game interaktif juga terbukti efektif dalam merangsang keterlibatan dan pemikiran kritis anak.

Keenam, dalam menyesuaikan pendekatan berpikir kritis sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, beberapa strategi yang diterapkan oleh para pendidik melibatkan penggunaan benda konkret dan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Memberikan contoh terlebih dahulu dan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih topik pembelajaran juga menjadi pendekatan yang efektif, sementara pendekatan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak menjamin relevansi dan daya serap materi yang maksimal.

Ketujuh, untuk memastikan bahwa anak memahami konsep sebab-akibat selama pembelajaran, guru menerapkan langkah-langkah yang beragam. Beberapa guru menggunakan metode eksperimen, seperti menggunakan gelas dan lilin, di mana anak dapat mengamati bahwa lilin mati ketika ditutup gelas, sehingga membuka pemahaman sebab-akibat. Pengajaran mengenai manfaat suatu kegiatan dan akibatnya menjadi pendekatan lain yang digunakan, sementara sebagian guru merancang kegiatan eksperimen sebab-akibat, termasuk eksperimen pencampuran warna dan pengenalan konsep sebab-akibat dari alam, seperti dari tanaman. Melalui permainan balok, tanya jawab yang terkait dengan pengalaman langsung anak, dan eksperimen dengan benda-benda dari alam, guru menciptakan situasi pembelajaran yang menantang dan memungkinkan anak untuk mengaitkan konsep sebab-akibat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan-pendekatan ini, guru berusaha memberikan pengalaman langsung dan kontekstual kepada anak agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep sebab-akibat.

Kedelapan, beberapa anak membangun dengan balok, diberikan kebebasan untuk merancang bangunan, sementara guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Bermain puzzle juga menjadi sarana bagi anak untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Saat bermain balok dalam kelompok, beberapa anak mungkin

menghadapi kesulitan dalam bekerja sama, dan dalam situasi ini, guru berfungsi sebagai penengah untuk membantu anak mengatasi konflik dan mengarahkan mereka kembali ke kerja sama. Aktivitas eksploratif juga melibatkan pemanfaatan bahan alam, seperti dalam eksperimen percampuran warna atau dengan memanfaatkan benda alam dan konkret untuk mengenal warna, seperti kunyit untuk warna kuning. Melalui kegiatan tanya jawab dan pengamatan, anak-anak dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan berpusat pada eksplorasi aktif.

Kesembilan, beberapa pendekatan yang digunakan mencakup melakukan pengukuran berat dan ringan suatu benda yang dikombinasikan dengan bernyanyi, membuat benda-benda beragam dari segi ukuran, warna, dan bentuk, serta kegiatan penugasan bentuk geometri seperti lingkaran, segitiga, dan segi empat, dengan fokus pada pengelompokan berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna.

#### *Cara Mengintegrasikan Berpikir Kritis Kedalam Kurikulum atau Kegiatan Belajar Anak Usia Dini*

Guru mengintegrasikan berpikir kritis ke dalam kurikulum atau kegiatan belajar melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satunya adalah melibatkan kegiatan sains dalam pembelajaran atau kegiatan berbasis sains, seperti yang diutarakan oleh sejumlah guru. Ini memberikan anak kesempatan untuk mengamati, bertanya, dan merangsang pemikiran analitis mereka. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan main juga merupakan pendekatan yang mendukung berpikir kritis, karena hal ini melibatkan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam proses bermain. Selain itu, guru mengacu pada alur tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran yang sudah disusun untuk memastikan bahwa setiap kegiatan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan kurikulum merdeka dan memberikan kepercayaan diri kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya juga merupakan strategi yang mendukung perkembangan berpikir kritis. Pemberian aturan kelas dan penghargaan (*reward*) diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan yang memotivasi anak untuk berpikir secara kritis dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

#### *Respon Anak ketika Guru Menyiapkan Pembelajaran*

Pertama, secara umum, anak cenderung lebih tertarik dan antusias terhadap pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan jika mendapatkan motivasi dari guru. Disarankan agar guru tidak terpaku pada metode ceramah yang membuat pembelajaran hanya bersifat satu arah dan berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Sebaliknya, guru sebaiknya mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), di mana fokus pembelajaran tertuju pada partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini mendorong anak untuk menjadi lebih proaktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Khadijah, Ma'aruf, & Tamjidnoor, 2023)

Kedua, anak usia dini mengembangkan keterampilan pemecahan masalah ketika bermain melalui berbagai situasi. Sebagai contoh, ketika seorang anak sedang membangun balok dan ada teman yang merobohkan struktur bangunan, anak tersebut menghadapi masalah dan bereaksi dengan kekesalan. Namun, dalam kejadian ini, seorang anak lain berperan sebagai penengah, membantu menyelesaikan konflik dan merestorasi keharmonisan permainan. Pendekatan lain melibatkan pengajaran anak untuk saling berbagi ketika berebut mainan, menciptakan kesadaran tentang kerjasama. Membiasakan anak untuk bekerja sama dalam bermain juga menjadi langkah penting dalam membangun keterampilan pemecahan masalah

Ketiga, beberapa anak merespon dengan baik dan menjawab pertanyaan guru, sementara yang lain mampu mengajukan pertanyaan balik. Keterlibatan anak terlihat dari rasa tertarik dan banyaknya pertanyaan yang diajukan, dan guru dapat merangsang kreativitas mereka dengan memberikan pertanyaan yang bersambung. Anak juga mampu memunculkan pertanyaan baru, menunjukkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Pendekatan yang efektif termasuk memberikan contoh konkret dan mengaitkan materi dengan kehidupan anak, sehingga mereka dapat memberikan umpan balik dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Keempat, beberapa anak membutuhkan bimbingan lebih lanjut, dan dalam situasi ini, guru mendekati anak untuk memberikan bantuan dan arahan. Ada juga anak yang menunjukkan reaksi emosional, seperti menangis, dan dalam hal ini, guru bertindak untuk mengayomi anak dan bersama-sama belajar. Sebaliknya, beberapa anak diam atau tidak melakukan apa-apa, sehingga guru mengambil inisiatif untuk mengarahkan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

#### *Cara Guru Mengukur atau Mengevaluasi Tingkat Ketercapaian Berpikir Kritis Anak dalam Kehidupan Sehari-Hari*

Guru merespon kesulitan atau tantangan yang dihadapi anak dalam mengembangkan berpikir kritis dengan berbagai pendekatan yang responsif. Beberapa guru melakukan komunikasi aktif dengan orang tua, menggali informasi tentang bagaimana mereka merangsang perkembangan anak di rumah. Dalam kondisi sarana dan prasarana sekolah yang tidak lengkap, guru kreatif memanfaatkan bahan-bahan bekas dan alam untuk menyusun media stimulasi berpikir kritis anak. Pendekatan langsung kepada anak juga menjadi fokus, dengan guru menanyakan secara spesifik di bagian mana anak mengalami kesulitan.

Penilaian disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan, dengan penggunaan *checklist* untuk mencatat perkembangan anak. Guru melakukan penilaian harian dengan menggunakan format penilaian tertentu dan mencatat perkembangan anak dalam catatan harian. Selain itu, beberapa guru melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan anak, mencatat setiap kemajuan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dengan berbagai metode evaluasi ini, guru dapat secara komprehensif mengukur dan memahami tingkat ketercapaian berpikir kritis anak dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

#### *Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Mensimulasi Keterampilan Berpikir Kritis Anak*

Tingkat pemahaman ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, dan tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama terkait berpikir kritis. Peran guru dan upaya komunikasi dengan orang tua dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak. Kebanyakan orangtua masih memahami berpikir kritis sebagai kegiatan *calistung*. Bentuk kolaborasi melibatkan diskusi melalui grup WhatsApp dan penyelenggaraan seminar tentang pengasuhan anak. Program parenting juga menjadi salah satu cara untuk melibatkan orang tua dalam mensimulasikan keterampilan berpikir kritis anak. Terdapat pula kolaborasi dalam bentuk diskusi langsung dengan orang tua mengenai pengasuhan anak dan perkembangan yang sudah dicapai oleh anak.

Adanya sinkronisasi antara pengasuhan yang diberikan di rumah dan di sekolah menjadi bagian penting dalam memberikan dukungan penuh terhadap pembelajaran dan perkembangan anak. Respon orang tua terhadap pembelajaran yang dilakukan anak di sekolah sangat positif dan antusias. Mereka secara aktif mendukung kegiatan anak, bahkan ada yang meminta dokumentasi kegiatan anak untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan mereka. Selanjutnya, guru berkomunikasi dengan orang tua melalui tanya jawab, menanyakan apakah anak diberi kebebasan dalam kegiatan di rumah, dan memberikan saran langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan berpikir kritis anak. Selain itu, beberapa orang tua menggunakan buku penghubung antara sekolah dan rumah sebagai sarana komunikasi.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa yang perlu ditingkatkan yaitu pemahaman guru terhadap keberagaman indikator berpikir kritis anak, penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dan perlakuan orang tua dalam pendidikan anak. Guru juga perlu dilatih bagaimana merespon pertanyaan anak, karena pertanyaan yang diajukan kepada anak dapat merangsang proses berpikir mereka, mengajak mereka untuk memproses informasi, menganalisis situasi, dan merumuskan jawaban yang logis. Salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak adalah dengan mendorong mereka untuk aktif bertanya. Disamping itu, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan terbuka yang diajukan oleh anak juga dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, sebaiknya mengurangi memberikan jawaban langsung ketika anak bertanya. Dengan demikian, pola berpikir anak dapat terlatih untuk menjadi lebih kritis. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, di mana memberikan tugas kepada anak untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dapat secara otomatis melatih otak anak untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan mandiri (Nadhiroh & Anshori, 2023)

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis dapat dicapai melalui kegiatan bermain yang melibatkan tanya jawab dan pendekatan saintifik di berbagai konteks pembelajaran. Dilakukan dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat konkritisasi kemampuan berpikir anak. Metode tanya jawab menjadi kunci utama dalam memajukan kemampuan berpikir kritis anak. Stanley Hall menegaskan bahwa melalui kegiatan bertanya, guru dapat memicu rasa ingin tahu anak, merangsang otak untuk berpikir kritis, memusatkan perhatian anak, dan mendeteksi kesulitan belajar anak (Syafi'i, Chusnahan, Inayati, & Sari, 2021). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan, guru merancang strategi pembelajaran pengembangan berpikir kritis dengan memilih materi yang relevan dan menciptakan situasi merangsang pertanyaan dan analisis. Selama pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator, membimbing anak melalui pengalaman belajar interaktif, menciptakan ruang diskusi, mendorong pertanyaan terbuka, dan memberikan tantangan pemecahan masalah. Pada tahap evaluasi, guru menilai kemajuan anak, mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan, memberikan umpan balik konstruktif, dan merancang strategi pengajaran berikutnya (Marwah Sholihah & Nurrohmatal Amaliyah, 2022)

#### **4. KESIMPULAN**

Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak melalui pengalaman belajar yang merangsang berpikir kritis. Dengan menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong pertanyaan, diskusi, dan tantangan, guru memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis anak. Kesadaran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berpikir kritis, memastikan bahwa anak-anak dapat mengasah kemampuan analitis dan pemecahan masalah sejak usia dini.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Adzkia yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga artikel ini dapat terbit.

## 6. REFERENSI

- Anggreani, C. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 343–360. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.09>
- Cahyaningsih, S., & Harun, H. (2023). Pengaruh metode pembelajaran proyek terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak, 7(5), 5481–5494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5034>
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). Pengaruh pembelajaran STEAM berbasis Pjbl (project-based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. *Journal Of Chemistry And Education (JCAE)*, X(1), 209–226. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i1.17642>
- Hadi, S. A., Azmi, K., & Rosida, S. A. (2021). Melatih keterampilan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Schemata: Jurnal Pasca* ..., 10(2), 151–162. <https://doi.org/10.20414/schemata.v10i2.3991>
- Hartini, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran model project base learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6–16. <https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1038>
- Haryono, M. (2023). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B melalui penggunaan media gambar seri, 3(1), 29–34. <https://jurnal.ip3mkil.or.id/index.php/ljese/article/download/481/414/>
- Hidayat, A., Salim, I., & Ramadhan, I. (2020). Peran guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa melalui model PBL pada pembelajaran sosiologi, 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/46158/75676588963>
- Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui motode pembelajaran berbasis STEAM and loose part. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(2), 263–278. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3917>
- Kartini, W. (2023). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis steam. *Jurnal Al Fitrah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://ojs.unsq.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/3369>
- Khadijah, Ma'aruf, H., & Tamjidnoor. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Al Washliyah*. <https://jurnal.stai-alwashliyahbarabai.ac.id/index.php/jsh/article/view/48>
- Marwah Sholihah, & Nurrohmatal Amaliyah. (2022). Peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Miles, Huberman, dan S. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook*, terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. (Edition 3). SAGE Publications.
- Mulyadi, O. W., Mahfud, H., & Pudyaningstyas, A. R. (2021). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun melalui metode guided discovery dalam pembelajaran sains. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(1), 1–10. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara> <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/42159>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Naisa, A. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis anak 5–6 tahun. *Jambura Early Childhood Education Journal*, (5), 93–104. <https://doi.org/10.37411/jece.v5i1.1643>
- Reswari, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Steam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Hots) Anak Usia 5–6 Tahun. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.490>
- Robson, S., & Hargreaves, D. J. (2007). What do early childhood practitioners think about young children's thinking? *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 81–96. <https://www.researchgate.net/publication/249047430> [What do early childhood practitioners think about young children's thinking](https://www.researchgate.net/publication/249047430_What_do_early_childhood_practitioners_think_abo_ut_young_children_s_thinking)
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Susan, I. N. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam pengenalan lingkungan sosial berbasis steam. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 61–69. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.10361>
- Syafi'i, I., Chusnahan, A., Inayati, N. A., & Sari, L. P. (2021). Strategi pendidikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di masa Covid-19. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.816>